

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Profil Petani

Petani responden pada penelitian ini adalah petani yang berjumlah 71 orang yang dianggap sudah mewakili dari keseluruhan petani yaitu sebanyak 250 orang petani padi. Proporsi sebaran sampelnya yang terdapat pada 3 dusun di Desa Winongsari yaitu Dusun Kauripan sebanyak 26 petani, Dusun Sabrang sebanyak 23 petani dan Dusun Temanggung sebanyak 22 petani. Profil petani dibutuhkan untuk mengetahui keadaan ekonomi dan tingkat pendidikan untuk mengetahui cara pandang petani dalam menjalankan usahatani mereka. Jenis kelamin petani padi di Desa Winongsari 100% masih berjenis kelamin laki-laki, karena petani wanita belum bisa bertani secara maksimal dan kebanyakan para petani wanita di Desa Winongsari hanya membantu atau menjadi buruh tani saja.

#### 1. Umur Responden

Responden petani padi di Desa Winongsari dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu kelompok antara umur 32 sampai 45, umur antara 46 sampai 57 dan umur antara 58 sampai 70. Untuk mengetahui rincian dari masing-masing umur dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 8. Jumlah Petani Responden Berdasarkan Umur

<b>Umur</b>	<b>Jumlah Responden (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
32-45	8	11.3 %
46-57	21	29.6 %
58-70	42	59.2 %
<b>Jumlah</b>	<b>71</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Data Terolah, 2017

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa kelompok umur 58 hingga 70 tahun sebanyak 42 responden atau sekitar 59,2 % dan untuk kelompok umur 46

hingga 57 tahun sebanyak 21 responden atau sekitar 29,6 % dan yang terakhir yaitu antara umur 32 hingga 45 tahun sebanyak 8 responden atau sekitar 11,3 %. Dari data diatas dapat dilihat bahwa paling banyak umur responden Desa Winongsari adalah umur antara 58 hingga 70 tahun, umur tersebut sudah bukan umur produktif atau dapat dikatakan sebagai umur yang sudah saatnya untuk beristirahat. Namun meskipun secara fisik para responden petani sudah tidak produktif dan tidak kuat tetapi pengalaman bertani mereka sudah banyak sehingga dapat meminimalisir kerugian ataupun dapat meminimalisir penggunaan variabel faktor produksi. Sedangkan untuk umur produktif yaitu antara 32 hingga 45 tahun hanya sebanyak 8 responden yang menjalankan usahatani padi dan umur antara 46 hingga 56 terdapat sebanyak 21 petani. Umur antara 46 hingga 56 masih bisa dikatakan produktif meskipun tidak semuanya dan pengalaman yang mereka miliki sudah cukup sehingga diharapkan umur produktif dan pengalaman yang dimiliki dapat meningkatkan hasil produksi padi. Dari data diatas diharapkan lebih banyak petani yang menjalankan usahatani padi atau pemuda yang sadar akan pertanian.

## 2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dalam berusaha tani sebenarnya berpengaruh penting terhadap pelaksanaan usahatani secara teknis maupun manajemen usahatani. Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap penyerapan teknologi baru yang mampu meningkatkan usahatani. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan wawasan yang luas usahatani dapat menjadi semakin maju dan lebih baik lagi.

Dari hasil pengumpulan data penelitian pada tahun 2017 tingkat pendidikan petani padi Desa Winongsari dapat dibagi menjadi 4 yaitu SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas) dan S1 (Strata 1). Berikut jumlah dan presentase dari masing-masing tingkatan pendidikan terdapat pada tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Responden Petani Padi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah Responden (orang)</b>	<b>Persentase %</b>
SD	59	83.09 %
SMP	6	8.45 %
SMA	4	5.63 %
S1	2	2.81 %
<b>Jumlah</b>	<b>71</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Data Terolah, 2017

Tingkat pendidikan petani padi Desa Winongsari berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa sebanyak 59 orang atau 83,09 % petani hanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD), hal ini sesuai dengan keadaan pada saat wawancara karena mereka yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD) mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan. Untuk pendidikan SMP dan SMA lebih memahami kondisi usahataniya dengan jumlah yang berpendidikan SMP sebanyak 6 orang atau 8,45 % dan pendidikan SMA sebanyak 4 orang atau 5,63 %. Sedangkan petani yang berpendidikan Strata 1 (S1) berjumlah 2 orang atau 2,81% dari 71 responden petani. Dapat dilihat pada Tabel 9 bahwa pendidikan petani paling banyak adalah SD (Sekolah Dasar) hal ini yang menjadikan pekerjaan petani karena pendidikan yang mereka miliki selain itu responden yang berpendidikan SD (Sekolah Dasar) masih kurang dalam penyerapan teknologi dan inovasi. Oleh karena itu para petani mengandalkan pengalaman untuk meningkatkan produksi padi.

### 3. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan petani padi Desa Winongsari terbagi menjadi 2 yaitu status lahan milik sendiri dan status lahan sewa. Petani responden yang menyewa lahan hanya berjumlah 2 petani hal ini disebabkan masyarakat takut merugi apabila biaya sewa dan biaya pengolahan tidak sesuai dengan hasil yang mereka dapatkan dan juga karena masyarakat Desa Winongsari bermata pencaharian sebagai petani sehingga mereka mengolah lahan mereka sendiri. Berikut jumlah dan presentase status kepemilikan lahan pada tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Petani Padi Berdasarkan Kepemilikan Lahan

<b>Status Lahan</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Milik Sendiri	69	97.1 %
Sewa	2	2.81 %
<b>Jumlah</b>	<b>71</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Data Terolah, 2017

Dari tabel 10 dapat diketahui bahwa dari 71 petani padi desa Winongsari hanya 2 orang atau 2,81 % yang status lahannya sewa sedangkan sisanya sebanyak 69 orang atau 97,1 % adalah lahan milik sendiri. Para petani responden tidak banyak yang menyewa lahan karena mereka masih mempunyai cukup lahan untuk mereka kelola. Untuk masyarakat yang tidak mempunyai lahan sawah mereka enggan karena biaya sewa yang mungkin tidak sesuai dengan hasil padi yang akan didapatkan oleh karena itu masyarakat yang tidak mempunyai lahan lebih memilih membeli beras dipasar dibandingkan harus menyewa. Hal ini juga disebabkan oleh para petani padi desa Winongsari memiliki lahan turun temurun atau warisan dari orangtua mereka dan diolah sendiri sehingga tidak perlu menyewa. Selain itu memang mata pencaharian mereka sebagai petani maka

mereka mengelola lahan mereka sendiri untuk kebutuhan sehari-hari, kecuali orang yang akan pindah keluar kota atau membuka usaha maka mereka menyewakan lahan mereka.

#### 4. Luas Lahan

Luas areal lahan usahatani padi Desa Winongsari dapat dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu kelompok dibawah 0,195 hektar, kelompok dengan luas lahan 0,200 hingga 0,395 hektar dan kelompok dengan luas lahan seterusnya hingga 2 hektar. Berikut adalah sebaran atau rincian dari karakteristik luas lahan terdapat pada tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Petani Padi Berdasarkan Luas Lahan

<b>Luas Lahan (m<sup>2</sup>)</b>	<b>Jumlah Responden (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
800-1950	35	49.30
2000-3950	22	30.99
4000-5950	5	7.04
6000-7950	1	1.41
8000-9950	2	2.82
10000-11950	2	2.82
12000-13950	1	1.41
14000-15950	1	1.41
16000-17950	0	0.00
18000-20000	2	2.82
<b>Jumlah</b>	<b>71</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Data Terolah, 2017

Luas lahan yang dimiliki petani padi Desa Winongsari seluas 800 hingga 1950 m<sup>2</sup> atau sekitar 49,3 % sebanyak 35 petani. Dari tabel 10 dapat dilihat bahwa petani rata-rata memiliki luas lahan antara 800 hingga 2000 m<sup>2</sup> adalah paling banyak. Sebelumnya lahan sawah yang petani miliki cukup luas namun seiring berjalannya waktu para petani banyak yang menjadikan lahan sawah menjadi lahan kering untuk ditanami kayu dan ada juga petani yang membagi lahan sawah

mereka menjadi lahan kering dan lahan sawah, hal ini terjadi karena petani menilai bahwa lahan sawah kurang menguntungkan sehingga mereka jadikan lahan kering untuk menanam kayu, palawija dan buah musiman dan memilih untuk membeli beras dipasar atau di petani yang menanam padi. Kemudian untuk petani yang memmbagi lahan mereka masih berfikir bahwa mereka akan tetap mengolah sawah untuk membandingkan hasil. Petani yang memiliki luas lahan antara 4000 hingga 5950 m<sup>2</sup> berjumlah 5 petani atau sama dengan 7,04 %, petani yang memiliki lahan antara 6000 hingga 15950 m<sup>2</sup> sebanyak 1 petani atau 1,41 %, petani yang memiliki lahan 8000 hingga 20000 m<sup>2</sup> sebanyak 2 petani atau sama dengan 2,82 %. Sedangkan luas lahan antara 2000 hingga 3950 m<sup>2</sup> sebanyak 22 petani atau 30,99 %, sedangkan untuk luas lahan antara 16000 hingga 17950 tidak ada atau 0 %. Rata-rata petani yang memiliki lahan 2000 hingga 20000 m<sup>2</sup> tidak menjadikan lahan sawah menjadi lahan kering karena lokasi lahan yang tidak memungkinkan atau memang mereka ingin tetap menanam padi.

#### **B. Gambaran Umum Usahatani Padi Desa Winongsari**

Dari hasil penelitian dilapangan, desa Winongsari adalah desa yang sebagian besar daerahnya lahan pertanian. Komoditas palawija, buah-buahan, perkebunan dan peternakan adalah komoditas yang terdapat di desa Winongsari. Selain komoditas tanaman pangan seperti padi, petani biasanya juga menanam jagung, kedelai, singkong, ketela, pisang, durian, duku, dan sebagainya. Harga jual padi yang stabil dan dibutuhkan untuk makan sehari-hari membuat petani Desa Winongsari tetap konsisten dalam menanam padi. Sehingga ada 250 orang petani yang menanam padi dari 473 petani yang ada di Desa Winongsari. Ada

beberapa tahapan untuk budidaya padi mulai dari menanam padi hingga panen yaitu sebagai berikut:

#### 1. Pengolahan lahan dan Pembajakan

Pengolahan lahan adalah kegiatan mencangkul dengan manusia dan membajak adalah kegiatan yang dilakukan oleh hewan atau mesin dengan bantuan manusia untuk menjadi lahan yang siap ditanami bibit padi. Pengolahan lahan dan pembajakan biasanya dilakukan oleh petani sendiri atau buruh tani sesuai dengan luas lahan yang mereka miliki. Apabila petani bisa mengolah lahan mereka sendiri maka tidak perlu menggunakan buruh, namun kenyataan di lapangan rata-rata petani masih menggunakan buruh tani untuk membantu mereka. Pengolahan lahan dan pembajakan terbagi menjadi empat yang pertama yaitu membersihkan sisa akar panen padi yang kedua yaitu mencangkul agar tanah mudah ditanami yang ketiga yaitu pembersihan gulma di pinggir sawah sebelum ditanami padi dan yang terakhir yaitu pembajakan untuk memperdalam tanah agar semakin subur dan mudah untuk ditanami kemudian dicangkul kembali agar menjadi rapi. Desa Winongsari mendapatkan bantuan bajak mesin dari pemerintah kabupaten untuk mengolah sawah mereka, namun hanya ada 2 mesin bantuan yang diberikan kepada masyarakat, sehingga apabila petani ingin menggunakan bajak mesin harus menyewa kepada pengelola. Hasil dari biaya sewa mereka gunakan untuk merawat dan membelikan bensin mesin, dan juga untuk biaya tenaga kerja yang mengerjakan mesin namun apabila ada sisa mereka kumpulkan agar bisa membeli traktor mesin lagi atau apabila ada kerusakan mendadak.

## 2. Pembenihan

Pembibitan adalah kegiatan memproses benih menjadi bibit siap tanam pada lahan yang sudah dicangkul dan dibajak. Biasanya pembibitan dilakukan bersama dengan pengolahan lahan karena sambil menunggu benih semai maka benih disebar ke lahan yang sudah disiapkan terlebih dahulu oleh petani. Sebelum benih disebar padi di rendam air panas selama 2 malam, hal ini bertujuan untuk mempercepat proses kecambah. Benih yang digunakan juga biasanya hasil panen dari sawah itu sendiri kecuali petani ingin berganti varietas mereka baru membeli di toko ataupun bertukar gabah dengan petani lain sesuai dengan keinginan varietas yang ingin ditanam. Setiap petani melakukan pembenihan sendiri atau tidak menggunakan tenaga kerja luar kerluarga karena proses pembenihan hanya disebar saja. Para petani Desa Winongsari biasaya melakukan kegiatan pembenihan pada pagi hari karena pada pagi hari kecambah padi yang telah direndam masih segar sehingga cepat tumbuh.

## 3. Penanaman

Penanaman adalah kegiatan memindahkan bibit siap tanam yang telah melalui proses persemaian menuju lahan untuk perkembangan dan pertumbuhan tanaman menjadi lebih baik. Bibit yang sudah dipersiapkan dari lahan yang sudah disebari benih pada saat pengolahan lahan tadi kemudian di buat menjadi beberapa bagian. Setelah terbagi menjadi beberapa bagian sesuai kebutuhan luas lahan yang dimiliki kemudian dipindahkan ke sawah yang sudah dipersiapkan. Karena lokasi sawah yang naik turun maka para petani menyiapkan bibit pada masing-masing kotak sawah diberikan beberapa bagian bibit agar mudah pada saat petani



melakukan penanaman tidak usah naik turun untuk mengambilnya karena langsung ada. Cara penanamannya dengan menggunakan buruh tani kemudian bibit tersebut ditanam dengan jarak sekitar 2 cm. bibit yang ditanam berjumlah 2 sampai 3 bibit kemudian jarak tanam bertujuan untuk membuat anakan dari padi tumbuh banyak.

#### 4. Pemupukan

Pemupukan yang dilakukan petani padi desa Winongsari adalah dengan menyebarkan pupuk kandang terlebih dahulu apabila menggunakan pupuk kandang karena tidak setiap petani menggunakan pupuk kandang. Kemudian satu minggu kemudian baru disebar pupuk urea dan campuran pupuk phonska dan KCL. Dosis penggunaan pupuk masing-masing petani berbeda tergantung kebiasaan, pengetahuan dan luas lahan yang dimiliki. Pemberian pupuk biasanya dilakukan apabila padi yang ditanam sudah berumur 4 sampai 5 minggu. Kemudian berjarak sekitar 5 hari untuk penyebaran masing-masing pupuk. Penyebaran pupuk dilakukan bertujuan untuk membuat padi lebih subur dan menghasilkan banyak gabah nantinya. Penyebaran pupuk juga tidak hanya dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki namun ada beberapa tenaga perempuan. Alasan petani Desa Winongsari mencampurkan pupuk phonska dan KCL adalah agar padi tumbuh dengan subur.

#### 5. Pembersihan Gulma

Pembersihan gulma adalah kegiatan membersihkan gulma dari sawah yang berada di sekitar padi. Gulma sangat mengganggu pertumbuhan padi. Apabila gulma tidak dibersihkan maka akan mengganggu produksi padi, karena apabila

gulma tidak dibersihkan maka anakan padi juga semakin sedikit. Pembersihan gulma tidak hanya menggunakan tenaga kerja perempuan melainkan ada juga yang menggunakan tenaga kerja laki-laki, hal ini terjadi karena para petani enggan mengeluarkan biaya lebih banyak untuk proses usahatani mereka. Pembersihan gulma biasanya dilakukan pada saat 2 bulan setelah tanam atau setelah pupuk disebar karena setelah pupuk disebar gulma juga ikut subur dan lebat itulah alasan petani padi di desa Winongsari membersihkan gulma pada saat setelah diberi pupuk. Banyaknya tenaga kerja yang digunakan tergantung dengan luas lahan yang dimiliki oleh petani.

#### 6. Penyemprotan Pestisida

Penyemprotan pestisida adalah kegiatan membasmi hama dan penyakit yang ada atau menempel pada padi. Hama yang biasa menempel pada padi adalah serangga dan bekicot, selain itu kadang juga ada tikus. Sedangkan penyakit yang terjadi pada padi yaitu biasanya padi menguning sendiri atau tidak tumbuh subur seperti padi disekitarnya. Namun hal ini tidak terjadi pada setiap petani hanya beberapa saja yang mengalami penyakit seperti ini. penyemprotan pestisida ini dilakukan tepat setelah gulma dibersihkan hal ini terjadi agar hama yang menempel pada padi terlihat. Dosis penggunaan pestisida juga sangat wajar dan merk yang digunakan jarang berubah, hal ini terjadi karena ada beberapa petani yang mencoba pestisida lain namun hasilnya lebih ampuh merk sebelumnya atau karena selisih harga yang terlalu tinggi.

## 7. Panen

Tanaman padi yang telah ditanam selama 3 sampai 4 bulan sudah siap panen tergantung dengan varietas yang tanam. Pemanenan dilakukan apabila ciri-ciri padi sudah menguning, padi sudah menunduk dan daun yang semakin tipis. Sebelum pemanenan dilakukan satu minggu sebelum panen para petani biasanya menghentikan pengairan ke sawah. Hal ini bertujuan agar pada saat panen sawah tidak terendam air. Waktu dan tenaga kerja pemanenan tergantung dengan luas lahan dan hasil yang dimiliki masing-masing petani. Melihat cara panen petani padi Desa Winongsari masih tradisional, karena apabila peneliti melihat di daerah Yogyakarta cara pemanenan petani daerah Yogyakarta sudah menggunakan mesin, sehingga tidak perlu ber susah payah untuk prose pemanenan karena sudah menggunakan dan waktu yang digunakan juga pasti sudah lebih efisien. Hasil yang panen yang didapatkan petani sesuai dengan pemeliharaannya, setelah semua di panen maka padi akan langsung dijual kepada pengepul atau biasanya pengepul yang mendatangi petani. Diharapkan teknologi mesin untuk memanen bisa sampai di Desa Winongsari sehingga petani tidak perlu bersusah payah atau tidak perlu menggunakan tenaga kerja orang terlalu banyak.

### **C. Penggunaan Input Produksi**

Sesuai dengan tujuan penelitian yang pertama yaitu untuk mengetahui hasil dan pendapatan petani padi dalam kegiatan usahatani padi perlu adanya input yang digunakan, untuk mendapatkan input maka petani harus mengeluarkan biaya berupa sejumlah uang yang digunakan dalam proses usahatani padi. Biaya usahatani terdiri dari dua jenis yaitu biaya eksplisit atau biasa disebut dengan

biaya yang dikeluarkan secara nyata oleh petani selama proses produksi berlangsung. Biaya tersebut terdiri dari biaya bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga, penyusutan alat, dan biaya lain-lain. Dan yang kedua adalah biaya implisit dimana biaya implisit ini digunakan petani secara tidak nyata, adapun biaya tersebut adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya sewa lahan milik sendiri. Deskripsi dari masing-masing variabel dalam penelitian ini yaitu luas lahan, benih, pupuk kandang, pupuk urea, pestisida bubuk, pestisida cair dan tenaga kerja terhadap produksi padi petani Desa Winongsari dapat diketahui dari analisis deskriptif. Berikut adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani padi di Desa Winongsari dapat dilihat pada tabel 12 dan 13.

#### 1. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga dan Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Pada Tabel 12 dapat diketahui bahwa biaya tenaga kerja luar keluarga adalah biaya tenaga kerja yang berasal dari luar anggota keluarga, artinya pengeluaran petani terhadap biaya tenaga kerja luar keluarga adalah nyata. Penggunaan tenaga kerja petani paling banyak adalah tenaga kerja luar keluarga karena banyak masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani dan para petani tidak mampu mengelola lahan mereka sendiri. Sedangkan biaya tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga petani artinya pengeluaran petani terhadap biaya tenaga kerja dalam keluarga adalah tidak nyata. Penggunaan tenaga kerja oleh petani padi Desa Winongsari menggunakan sistem setengah hari kerja atau hanya 4 jam perhari sehingga untuk menghitung HKO dalam penelitian ini dengan cara 2 hari dianggap dengan 1 hari begitupun seterusnya, namun ada juga yang menggunakan sistem harian. Biaya upah yang dikeluarkan petani untuk

setengah hari kerja yaitu Rp 25.000 untuk laki-laki dan Rp 20.000 untuk perempuan. Penggunaan rata-rata tenaga kerja masing-masing petani dan biaya tenaga kerja dapat dilihat pada tabel 12 dan 13.

Tabel 12. Jumlah Rata-Rata Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani / (3230 m<sup>2</sup>)

Macam Kegiatan	Jumlah TK			
	Perempuan		Laki-laki	
	TKLK	TKDK	TKLK	TKDK
Pengolahan Lahan	-	-	22.8	0.8
Pembajakan	-	-	1.0	0.0
Pembenihan	-	0.0	-	0.2
Penanaman	3.4	0.1	-	0.0
Pemupukan	-	0.0	0.0	0.3
Pembersihan Gulma	7.6	0.1	-	0.1
Penyemprotan Pestisida	-	-	0.1	0.2
Panen	2.4	0.2	0.7	0.3
<b>Jumlah</b>	<b>13.4</b>	<b>0.4</b>	<b>24.5</b>	<b>1.9</b>
<b>Jumlah Total TK</b>			<b>38.0</b>	<b>2.3</b>

Sumber: data terolah 2017

Dari Tabel 12 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata penggunaan tenaga kerja terdapat pada tenaga kerja luar keluarga yang berjenis kelamin laki-laki dalam kegiatan pengolahan lahan yaitu sebesar 22,8. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga yang berjenis kelamin perempuan ada pada kegiatan pembersihan gulma sebanyak 7,6. Nilai rata-rata ini tepat dibawah kegiatan pengolahan lahan, kegiatan pembersihan gulma hanya dilakukan oleh tenaga kerja luar keluarga yang berjenis kelamin perempuan, namun penggunaan tenaga kerja dalam keluarga untuk kegiatan pembersihan gulma ada sekitar 0.1. Jumlah penggunaan tenaga kerja luar keluarga adalah sebesar 38.0 dan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga sebesar 2.3. Jumlah penggunaan tenaga kerja luar keluarga memang lebih banyak seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa masyarakat banyak yang bekerja sebagai buruh tani dan tidak dapat mengelola lahan mereka sendiri.

Sedangkan untuk penggunaan tenaga kerja dalam keluarga sangat sedikit karena tidak semua petani ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan karena pekerjaan lain yang dimiliki. Ada beberapa kolom yang menunjukkan nilai 0.0 artinya ada penggunaan tenaga kerja meskipun tidak banyak. Pada tabel 12 diatas terdapat beberapa kolom jumlah tenaga kerja yang kosong, hal ini terjadi karena pada kegiatan yang kosong memang tidak seharusnya dilakukan oleh mereka, misalnya pada kegiatan pembajakan, tenaga kerja perempuan tidak mungkin melakukan kegiatan pembajakan lahan baik tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga.

Tabel 13. Biaya Rata-rata Usahatani Tenaga Kerja / (3230 m<sup>2</sup>)

Macam Kegiatan	Biaya TK				Jumlah	
	Perempuan		Laki-laki		TKDK	TKLK
	TKDK	TKLK	TKDK	TKLK		
Pengolahan lahan	-	-	38.908	1.138.380	38.908	1.138.380
Pembajakan	-	-	714	155.317	714	155.317
Pembenihan	423	-	12.324	-	12.746	-
Penanaman	3.239	137.042	4.883	-	8.123	137.042
Pemupukan	282	-	12.852	1.232	13.134	1.232
Pembersihan Gulma	5.915	304.789	5.106	-	11.021	304.789
Penyemprotan Pestisida	-	-	11.620	1.857	11.620	1.857
Panen	7.465	95.634	16.945	33.803	24.410	129.437
<b>Jumlah</b>	<b>17.324</b>	<b>537.465</b>	<b>103.353</b>	<b>1.330.590</b>	<b>120.677</b>	<b>1.868.054</b>

Sumber: Data terolah, 2017

Dilihat dari tabel 13 dapat diketahui bahwa pengeluaran biaya eksplisit terbesar pada biaya tenaga kerja luar keluarga adalah untuk kegiatan pengolahan lahan sebesar Rp 1.138.380. Hal ini terjadi karena tenaga kerja luar keluarga paling banyak digunakan, alasannya karena para petani tidak sanggup untuk mencangkul sawah sendiri, namun ada juga petani yang sanggup mencangkul

lahan sawah mereka sendiri meskipun waktu yang dibutuhkan lebih lama, karena petani tidak mau mengeluarkan biaya lebih untuk usahatani padi sehingga mereka kelola sendiri meskipun membutuhkan waktu yang lama. Apabila petani tidak mempunyai kerbau atau traktor sehingga para petani menyuruh orang untuk melakukan kegiatan pembajakan, ada 1 petani yang menggunakan kegiatan pembajakan dengan traktor sendiri karena petani tersebut adalah pengelola traktor sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pembajakan bisa di minimalisir. Tidak semua lahan yang dimiliki petani dibajak karena biaya yang terlalu mahal ada juga karena sudah cukup dengan dicangkul dan juga karena luas lahan yang dimiliki petani tidak terlalu luas sehingga tidak perlu untuk dibajak. Pada Tabel 13 dapat dilihat bahwa tenaga kerja perempuan baik tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga tidak ada karena memang yang melakukan pembajakan hanya petani laki-laki. Sedangkan untuk biaya implisit tenaga kerja dalam keluarga paling banyak adalah untuk kegiatan pengolahan lahan yaitu sebesar Rp 38.908. Rata-rata penggunaan tenaga kerja luar keluarga adalah sebesar 38.0 HKO dan untuk tenaga keluarga dalam keluarga adalah sebesar 2.3 HKO. Biaya yang dikeluarkan oleh petani paling banyak adalah untuk kegiatan pengolahan lahan. Untuk kegiatan pembenihan para petani memakai tenaga kerja sendiri dan tidak membutuhkan waktu yang lama sehingga dapat dilihat pada tabel apabila kegiatan pembenihan hanya ada pada tabel tenaga kerja dalam keluarga. Kegiatan pembenihan tidak selalu dilakukan oleh laki-laki ada juga perempuan yang melakukan kegiatan pembenihan jumlah biaya tenaga kerja dalam keluarga untuk proses pembenihan hanya sebesar Rp 12.746. Penggunaan tenaga

kerja luar keluarga memang lebih banyak dibandingkan tenaga kerja dalam keluarga. Hal ini terjadi karena banyak tenaga kerja dalam keluarga yang tidak ikut berpartisipasi dalam proses usahatani padi, para petani juga tidak bisa mengolah lahan mereka sendiri sehingga membutuhkan tenaga kerja luar keluarga dan juga karena sebagian masyarakat Desa Winongsari bermata pencaharian sebagai buruh tani sehingga rata-rata biaya yang dikeluarkan lumayan banyak daripada biaya tenaga kerja yang lain.

## 2. Biaya Benih

Bibit merupakan bahan utama dalam usahatani untuk menghasilkan panen. Kualitas dan varietas bibit juga salah satu faktor yang menentukan hasil dan kualitas yang akan didapatkan. Jumlah benih pada saat penanaman padi harus sangat diperhatikan dan disesuaikan, hal ini untuk menentukan anakan yang akan dihasilkan oleh masing-masing padi. Berikut rincian varietas, jumlah dan harga yang digunakan petani masing-masing dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Varietas Jumlah dan Harga Benih Usahatani / (3230 m<sup>2</sup>)

<b>Varietas</b>	<b>Jumlah Pengguna Bibit (orang)</b>	<b>Harga (Rp/kg)</b>
Ciliwung	9	10.000
Barito	5	12.000
IR 64	5	9.000
Sigaluh	1	9.000
Ciherang	30	10.000
Sedeni	20	9.000
Ketan	1	15.000
<b>Jumlah</b>	<b>71</b>	

Sumber: Data terolah, 2017

Dari tabel 14 dapat dilihat bahwa sebanyak 30 orang petani menggunakan benih varietas ciherang yaitu paling banyak digunakan di Desa Winongsari karena varietas ciherang dianggap memiliki rasa hampir sama dengan varietas barito dan



perawatannya juga sama saja sehingga banyak petani yang menanam varietas ciherang. Sedangkan paling sedikit digunakan adalah varietas sigaluh dan ketan yang masing-masing hanya satu orang petani yang menanam varietas tersebut, hal ini terjadi karena varietas sigaluh dianggap varietas masih baru atau masih terdengar asing oleh petani sehingga hanya satu petani yang berani mencoba menanam varietas sigaluh. Untuk varietas ketan juga hanya satu orang petani saja yang menanam hal ini terjadi karena kebutuhan untuk beras ketan tidak terlalu banyak, beras ketan hanya dibutuhkan apabila ada acara tertentu bukan untuk dimakan sehari-hari sehingga hanya satu petani yang menanam varietas ketan, padahal untuk harga jual gabah ketan juga tertinggi dari varietas lain yaitu sebesar Rp 5.000 dengan harga beli benih seharga Rp 15.000. Meskipun hasil dari masing-masing tidak berbeda jauh namun petani masih belum ingin mencoba varietas sigaluh maupun varietas ketan. Varietas IR sedeni juga paling banyak ditanam oleh petani setelah varietas ciherang, hal ini terjadi karena harga varietas IR sedeni lebih murah daripada varietas yang lain, hasil yang didapatkan juga sama. Kebanyakan petani yang menanam varietas IR sedeni adalah petani yang memiliki lahan dibawah 2500 m<sup>2</sup>. Dari masing-masing varietas diatas dapat diketahui rincian dari rata-rata penggunaan bibit dan harga pada Tabel 15.

Tabel 15. Rata-rata Penggunaan Benih per usahatani / (3230 m<sup>2</sup>)

<b>Uraian</b>	<b>Jumlah</b>
Penggunaan Bibit (kg)	16
Harga (Rp)	9.829
<b>Jumlah</b>	<b>153.155</b>

Sumber : Data terolah, 2017

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata penggunaan benih petani padi Desa Winongsari sebesar 16 kg dengan rata-rata luas lahan sebesar 3230 m<sup>2</sup> dan

harga rata-rata sebesar Rp 9.829 sehingga total biaya yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 153.154.93 . Hal ini dianggap wajar karena rata-rata lahan yang dimiliki oleh petani sebesar 3230 m<sup>2</sup>. Para petani biasanya mendapatkan benih dari hasil sebelumnya atau bertukar dengan petani lain apabila ingin berganti varietas dan ada juga yang membeli dari toko-toko pertanian. Namun dari hasil wawancara para petani di Desa Winongsari biasanya menggunakan varietas yang telah digunakan sebelumnya atau bertukar varietas dengan petani lain.

### 3. Biaya Pupuk

Pupuk merupakan nutrisi yang dibutuhkan oleh tanaman padi, sehingga penggunaan pupuk sangat diperlukan selama proses usahatani padi. Pupuk yang digunakan untuk usahatani padi petani Desa Winongsari ada 4 jenis pupuk yaitu pupuk kandang, urea, phonska, dan KCL. Masing-masing pupuk mempunyai fungsi dan peranan yang berbeda-beda dan penggunaannya juga memiliki selisih waktu.

Biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh petani untuk biaya empat jenis pupuk sebesar Rp 447.459. Rincian biaya dari rata-rata untuk penggunaan dan harga masing-masing pupuk dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Rata-rata Penggunaan Pupuk Usahatani / (3230 m<sup>2</sup>)

<b>Jenis pupuk</b>	<b>Penggunaan (kg)</b>	<b>Harga (Rp)</b>	<b>Total Biaya (Rp)</b>
Pupuk Kandang (kg)	469	300	140.581
Pupuk Urea (kg)	75	2000	149.203
Pupuk Phonska (kg)	38	2300	87.898
Pupuk kcl (kg)	32	2145	69.176
<b>Jumlah</b>			<b>447.459</b>

Sumber : data terolah, 2017

Dari tabel 13 diatas dapat dilihat bahwa penggunaan pupuk terbesar adalah pupuk kandang yang berjumlah 469 kg dengan harga Rp 300 per kilogram dan

total biayanya sebesar Rp 140.581 dan untuk pupuk urea penggunaannya sebesar 75 kg dengan harga Rp 2.000 per kilogram dan total biaya sebesar Rp 149.303. Dari kedua pupuk diatas masing-masing penggunaannya berbeda jauh namun biaya yang dikeluarkan lebih banyak pupuk urea meskipun perbandingan harga hanya selisih Rp 8.722. Hal ini disebabkan oleh harga per kilogram masing-masing pupuk. Apabila dilihat dari rata-rata luas lahan yang dimiliki petani yaitu sebesar 3230 m<sup>2</sup> dan penggunaan pupuk urea sebesar 75 kilogram maka dosis yang digunakan oleh petani sudah hampir mendekati dengan anjuran petani penyuluh lapangan antara 250 hingga 300 kilogram per 1 hektar. Sedangkan untuk penggunaan pupuk terendah yaitu pupuk KCL yang berjumlah 32 kg dengan harga per kilogram sebesar Rp 2.145 dan total biaya sebesar Rp 69.176. Penggunaan pupuk KCL dan phonsa sangat rendah, karena ada beberapa petani yang mencampurkan penggunaan pupuk phonska dan pupuk kcl sehingga dosis yang digunakan tidak terlalu banyak, namun tidak semua petani menggunakan pupuk kcl dan pupuk phonska. Pupuk yang digunakan petani paling banyak adalah pupuk kandang karena mereka tidak perlu membeli pupuk kandang karena memiliki ternak atau karena harga pupuk kandang lebih rendah dibandingkan pupuk lainnya. Sedangkan pupuk urea semua petani Desa Winongsari menggunakan pupuk urea.

#### 4. Biaya Pestisida Cair

Biaya pestisida cair rata-rata yang dikeluarkan oleh petani padi untuk membasmi hama sebesar Rp 19.489. Para petani padi Desa Winongsari menggunakan pestisida cair dengan merk matador, pestisida cair ini bertujuan

untuk membasmi hama dan penyakit yang menempel pada padi namun ada beberapa petani yang menggunakan urin kambing. Hal ini terjadi karena petani menganggap urin kambing juga bisa untuk menghilangkan hama dan tidak perlu mengeluarkan biaya karena urin kambing berasal dari ternak yang mereka miliki sendiri. Penggunaan pestisida petani padi yaitu sebesar 0,5 liter pestisida cair dengan harga rata-rata Rp 27.676.

#### 5. Biaya Sewa Lahan

Biaya selanjutnya yang dikeluarkan oleh petani adalah biaya sewa lahan padi petani Desa Winongsari. Biaya yang dikeluarkan untuk sewa lahan per musim tergantung luas lahan yang akan di sewakan. Biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh petani untuk sewa lahan adalah sebesar Rp 42.253 dengan luas lahan rata-rata 300 m<sup>2</sup>. Petani responden padi desa Winongsari yang berjumlah 71 orang ada 2 orang petani yang menyewa lahan untuk usahatani padi, dari hasil wawancara yang dilakukan pada saat penelitian, petani padi yang tidak menyewa lahan memiliki lahan warisan sehingga tidak perlu menyewa. Selain itu petani juga jarang yang menyewakan lahan sawahnya karena mata pencaharian mereka, sehingga jarang yang menyewakan lahannya kecuali petani tersebut ingin membuat usaha namun tidak ada modal ataupun akan pindah keluar kota.

### **D. Penyusutan Alat Dan Biaya Lain-Lain**

#### a. Biaya Penyusutan Alat

Penyusutan alat adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dan tergantung dari jumlah peralatan yang dimiliki oleh petani untuk digunakan selama menjalankan usahatani. Alat yang digunakan dalam usahatani padi antara

lain adalah cangkul, sabit, karung dan terpal/keping dan hand sprayer. Setiap petani memiliki alat sendiri-sendiri, namun untuk alat hand sprayer dari 71 petani ada 7 orang petani yang memiliki hand sprayer. Setiap alat juga memiliki fungsi masing-masing seperti cangkul berfungsi untuk pengolahan lahan, sabit untuk proses panen, karung untuk wadah gabah yang telah dipanen, terpal sebagai alas dan sekaligus untuk menjemur gabah dan hand sprayer digunakan pada saat penyemprotan pestisida. Harga dari setiap alat juga berbeda-beda tergantung dengan kualitasnya. Biaya penyusutan alat untuk usahatani padi di Desa Winongsari sebesar Rp 16.389. Untuk rincian penyusutan masing-masing alat dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Penyusutan Alat Usahatani / (3230 m<sup>2</sup>)

<b>Macam Alat</b>	<b>Biaya Penyusutan Per Usahatani (Rp)</b>
Cangkul	4.009
Sabit	1.959
Karung	2.406
Terpal/Keping	4.786
Hand Sprayer	3.228
<b>Jumlah</b>	<b>16.389</b>

Sumber: data terolah, 2017

Dari tabel 17 diatas dapat dilihat bahwa jumlah penyusutan alat sebesar Rp 16.389. Penyusutan alat terbesar pada alat jenis terpal atau keping yaitu sebesar Rp 4.786, hal ini terjadi harga terpal yang sedikit mahal dengan rata-rata harga sebesar Rp 65.746. Apabila dilihat dari harga yang diberi tahu oleh petani pada saat wawancara maka harga paling murah adalah harga karung karena harganya Rp 2.000 namun untuk penyusutan alatnya paling besar terjadi pada terpal/keping. Pembelian alat karung seharga Rp 2.000 namun harga jual yang petani jawab pada saat wawancara adalah Rp 1.000 meskipun lama penggunaan

masing-masing karung berbeda. Sedangkan untuk hand sprayer penyusutannya sebesar 3.228, hal ini terjadi karena dari 71 jumlah petani responden hanya 7 orang yang memiliki hand sprayer untuk petani lainnya cukup meminjam saja kepada para petani yang memiliki hand sprayer dan tidak dipungut biaya, alasan tidak semua petani mempunyai hand sprayer karena harganya yang terlalu mahal.

b. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain yang dikeluarkan petani rata-rata sebesar Rp 94.593. Biaya lain-lain meliputi biaya pajak dan biaya selamatan sebelum panen. Berdasarkan wawancara yang dilakukan para petani melakukan selamatan untuk bersyukur untuk apa yang akan dihasilkan nanti. Berikut rincian dari biaya lain-lain dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 18. Rata-rata Biaya Usahatani Lain-lain / (3230 m<sup>2</sup>)

<b>Uraian</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
Pajak	51.549
Biaya Selamatan	43.043
<b>Jumlah</b>	<b>94.593</b>

Sumber : data terolah 2017

Dari tabel 17 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata biaya pajak yang dikeluarkan oleh petani padi adalah sebesar Rp 51.549 per tahun. Biaya pajak yang dikeluarkan petani padi Desa Winongsari selain tergantung pada lahan juga tergantung pada letak lokasi lahan, semakin mudah dijangkau maka semakin mahal pajak yang dikeluarkan begitupun sebaliknya. Sedangkan untuk pengeluaran selamatan rata-rata biayanya adalah Rp 43.043 per musim. Selamatan padi sudah dilakukan dari jaman dahulu yaitu untuk berterimakasih atas berapapun hasil yang akan didapatkan oleh petani, biaya selamatan

dikeluarkan per musim karena setiap menjelang panen para petani mengadakan selamatan, namun ada juga petani yang tidak menggunakan selamatan karena luas lahan yang dimiliki petani.

#### **E. Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan**

Analisis total biaya adalah biaya yang dihasilkan dari biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang dikeluarkan secara nyata oleh petani untuk biaya seperti benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga, sewa lahan dan biaya lain-lain, sedangkan biaya implisit adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani tapi tidak nyata seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya sewa lahan milik sendiri. Kemudian penerimaan adalah hasil yang diperoleh petani dari hasil penjualan produk yaitu produksi padi. Untuk mendapatkan hasil penerimaan maka perlu diketahui terlebih dahulu rata-rata harga jual produk yang akan dikalikan dengan rata-rata produksi yang dihasilkan. Pendapatan adalah selisih dari nilai penerimaan dengan total biaya eksplisit. Rincian nilai rata-rata dari total biaya, penerimaan dan pendapatan dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Total Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani / (3230 m<sup>2</sup>)

<b>Uraian</b>	<b>Biaya per usahatani</b>
<b>Biaya Eksplisit</b>	
Benih	153.155
Pupuk	447.459
Pestisida	19.489
Penyusutan	16.389
tenaga kerja luar keluarga	1.868.054
biaya lain-lain	94.593
sewa lahan	42.254
<b>Jumlah</b>	<b>2.641.393</b>
<b>Biaya Implisit</b>	
tenaga kerja dalam keluarga	120.667
Sewa lahan milik sendiri	243.192
<b>Jumlah</b>	<b>363.859</b>
<b>Total Biaya</b>	<b>3.005.252</b>
Produksi	1.917
Harga	3.985
<b>Penerimaan</b>	<b>7.761.127</b>
<b>Pendapatan</b>	<b>4.755.875</b>
<b>Keuntungan</b>	<b>4.392.016</b>

Sumber : data terolah 2017

Dari Tabel 18 diatas dapat diketahui bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh petani secara nyata adalah Rp 2.641.393 yaitu untuk biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga, sewa lahan dan biaya lain-lain. Sedangkan untuk biaya yang dikeluarkan secara tidak nyata yaitu sebesar Rp 363.859 per musim, biaya tidak nyata meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya sewa lahan milik sendiri. Pengeluaran biaya eksplisit lebih besar dibandingkan dengan biaya implisit karena biaya ekplisit merupakan biaya yang benar-benar dikeluarkan untuk berbagai macam kegiatan usahatani padi, sedangkan biaya implisit yang dikeluarkan secara tidak nyata lebih sedikit karena biaya implisit hanya untuk biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya sewa lahan miliki sendiri. Dari hasil biaya eksplisit atau biaya nyata ditambahkan dengan biaya



implisit atau biaya tidak nyata maka diketahui bahwa total biaya rata-rata yang harus dikeluarkan petani adalah Rp 3.005.252 per musim. Jumlah produksi padi Desa Winongsari dengan luas lahan rata-rata 0,323 hektar mampu menghasilkan produksi rata-rata sebesar 1.917 kilogram per musim dengan harga jual rata-rata sebesar Rp 3.985 maka dapat diketahui bahwa penerimaan usahatani padi sebesar Rp 7.761.127 per musim. Meskipun penggunaan pupuk kimia rata-rata petani padi sebesar 48 kilogram namun penerimaan yang didapatkan petani cukup besar. Dari nilai penerimaan sebesar Rp 7.761.127 dengan nilai rata-rata biaya eksplisit sebesar Rp 2.641.393 maka dapat diketahui nilai pendapatan yang dihasilkan petani padi sebesar Rp 4.755.875 per musim. Setelah pendapatan diketahui maka dikurangi dengan biaya implisit maka memperoleh keuntungan sebesar Rp 4.392.016.

#### **F. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Produksi**

Jumlah produksi dari suatu barang atau produk dipengaruhi oleh berbagai faktor atau variabel input. Sama halnya dengan produksi padi yang dipengaruhi berbagai faktor atau variabel input. Faktor tersebut yang nantinya akan mempengaruhi tingkat produksi padi, namun tidak semua faktor tersebut berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi.

Pada penelitian ini pengambilan data faktor-faktor yang mempengaruhi produksi diambil dari 71 petani padi yang dianggap sudah mewakili dari 250 petani padi yang ada di Desa Winongsari. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tingkat produksi antara lain adalah benih (X1), pupuk kandang (X2), pupuk urea (X3), pupuk phonska (X4), pupuk KCL (X5), pestisida cair

(X6), tenaga kerja (X7). Hasil yang telah diolah akan menjadi perhitungan regresi linier berganda untuk faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi Desa Winongsari. Rincian masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 20. Hasil Regresi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Di Desa Winongsari

Variabel	Koefisien	Thitung	Sig
Benih	0.572	3.699	.000
Pupuk Kandang	-0.009	-0.525	.601
Pupuk Urea	-0.222	-1.266	0.21
Pupuk Phonska	0.022	0.606	.547
Pupuk KCL	-38	-1.166	.248
Pestisida Cair	0.514	4.067	.000
Tenaga Kerja	-0.016	-0.151	.880
R <sup>2</sup>		0,577	
Fhitung		14.634	
Ttabel		2.38604	
Ftabel		2.93	
α		1 %	

Sumber : data terolah, 2017

#### 1. Analisis Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) adalah analisis untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen (benih, pupuk kandang, pupuk urea, pupuk phonska, pupuk kcl, pestisida cair dan tenaga kerja) menjelaskan variabel dependen (produksi).

Dari Tabel 20 diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,577 atau 57,7%. Dapat diartikan bahwa 57,7 % adalah perubahan setiap hasil produksi padi Desa Winongsari dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen yang terdapat pada model regresi. Sisa dari presentase yang ada yaitu sebesar 42,3 % yang dapat diartikan perubahan hasil produksi padi Desa Winongsari dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disebutkan dan tidak masuk

dalam penelitian. Nilai koefisien determinasi sebesar 57,7 % dapat menjelaskan bahwa hanya sebagian variabel yang berpengaruh terhadap produksi padi.

## 2. Analisis Uji F

Analisis uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh angka variabel independen (benih, pupuk kandang, pupuk urea, pupuk pestisida, pupuk kcl, pestisida cair dan tenaga kerja) dengan variabel dependen (produksi) secara bersama-sama. Analisis ini membandingkan antara nilai Fhitung dengan Ftabel. Dari Tabel 15 dapat diketahui bahwa nilai dari Fhitung sebesar 14,634 dan nilai Ftabel sebesar 2.93 dengan tingkat kepercayaan 99 %. Maka Fhitung lebih besar dari Ftabel. Selain dari perbandingan Fhitung dan Ftabel perbandingan nilai probabilitas juga dilihat yaitu sebesar 0,000 dimana nilai probabilitas lebih kecil dari nilai alfa 0,10. Dapat dijelaskan bahwa bibit, pupuk kandang, pupuk urea, pupuk phonska, pupuk kcl, pestisida cair dan tenaga kerja berpengaruh nyata secara bersama-sama terhadap produksi padi Desa Winongsari.

## 3. Analisis Uji t

Analisis uji t adalah analisis yang bertujuan untuk mengetahui angka pengaruh variabel independen secara persial (sendiri-sendiri) terhadap variabel dependen. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi adalah benih, pupuk kandang, pupuk urea, pupuk phonska, pupuk kcl, pestisida cair, dan tenaga kerja. Dengan analisis Uji t maka akan ada perbandingan antara Thitung dengan Ttabel dengan asumsi H0 ditolak dan H1 diterima jika Thitung > dari Ttabel dengan tingkat kepercayaan 99 %.

### 1. Variabel Benih

Variabel benih ( $X_1$ ) bernilai  $T_{hitung}$  sebesar 3,699 lebih besar dibandingkan  $T_{tabel}$  yang bernilai 2.386. Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dapat diartikan bahwa variabel bibit berpengaruh nyata terhadap produksi padi Desa Winongsari dengan tingkat kepercayaan 99 %. Apabila faktor produksi benih ditambahkan sebesar 1 % dan faktor yang lain tetap maka akan ada kecenderungan penambahan jumlah produksi sebesar 0,572 %. Dapat dijelaskan bahwa ada penambahan terhadap jumlah produksi padi.

### 2. Variabel Pupuk Kandang

Variabel Pupuk Kandang ( $X_2$ ) bernilai  $t_{hitung}$  sebesar -0.525 lebih kecil dibandingkan dengan  $T_{tabel}$  yang bernilai sebesar 2.386. Maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa variabel pupuk kandang tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi Desa Winongsari dengan tingkat kepercayaan 99 %. Variabel pupuk kandang dengan koefisiensi sebesar -0.009 dengan nilai signifikansi sebesar 601. Artinya, jika faktor produksi pupuk kandang ditambahkan 1 %, dan faktor produksi lain tidak ditambahkan maka jumlah tidak mempengaruhi produksi.

### 3. Variabel Pupuk Urea

Variabel Pupuk Urea ( $X_3$ ) bernilai  $t_{hitung}$  sebesar -1.266 nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan  $T_{tabel}$  yang bernilai 2.386. maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya pupuk urea tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi Desa Winongsari dengan tingkat kepercayaan 99 %. Dengan rata-rata luas lahan petani sebesar 3230 m<sup>2</sup> dan penggunaan rata-rata pupuk urea sebesar 75 kilogram maka

dosis yang digunakan oleh petani sudah hampir mendekati dengan anjuran petani penyuluh lapangan yaitu antara 250 hingga 300 kilogram per 1 hektar.

#### 4. Variabel Pupuk Phonska

Variabel Pupuk Phonska ( $X_4$ ) bernilai hitung sebesar 0.606 bila dibandingkan dengan  $T_{tabel}$  maka nilai  $T_{hitung} < T_{tabel}$ . Maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dapat dijelaskan bahwa variabel pupuk phonska tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi Desa Winongsari dengan tingkat kepercayaan 99 %. Dengan rata-rata penggunaan pupuk phonska sebesar 38 kilogram dengan luas lahan rata-rata 3230 m<sup>2</sup>, maka penggunaan pupuk phonska cenderung tidak sesuai dosis yang dibutuhkan. Dapat diartikan setiap penambahan atau pengurangan pupuk phonska tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi. Hal ini terjadi karena para petani belum terlalu berani menggunakan pupuk phonska sesuai dosis karena takut hasil yang diterima tidak sesuai dengan pengeluaran petani.

#### 5. Variabel Pupuk KCL

Variabel pupuk KCL ( $X_5$ ) yang bernilai hitung sebesar -1.166 lebih kecil dibandingkan dengan  $T_{tabel}$  yang bernilai 2.386. maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dapat dijelaskan bahwa variabel pupuk Kcl tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi Desa Winongsari dengan tingkat kepercayaan 99 %. Apabila faktor produksi pupuk KCL ditambahkan sebesar 1 % dan faktor yang lain tetap maka tidak akan ada penambahan atau pengurangan produksi padi. Dengan rata-rata penggunaan pupuk kcl sebesar 32 kilogram dan hanya 39 petani dari 71 petani yang menggunakan pupuk kcl ini, maka kecenderungan penggunaan pupuk kcl tidak sesuai dengan dosis karena rata-rata luas lahan yang

petani miliki sebesar 3230 m<sup>2</sup>. hal ini terjadi karena menurut petani pupuk kcl hanya untuk campuran pupuk phonska.

#### 6. Variabel Pestisida Cair

Variabel pestisida cair (X6) yang bernilai Thitung sebesar 4.067 lebih besar dibandingkan dengan Ttabel yang bernilai sebesar 2.386. maka H0 ditolak dan H1 diterima. Dapat dijelaskan bahwa variabel pestisida cair berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi Desa Winongsari dengan tingkat kepercayaan 99 %. Apabila penggunaan pestisida cair ditambahkan 1 % dan faktor lain dianggap tetap maka produksi padi akan mengalami kenaikan 0,514 %. Rata-rata penggunaan pestisida cair pada luas lahan rata-rata 3230 m<sup>2</sup> sebesar 0,5 liter pestisida cair, penggunaan pestisida cair sesuai dosis maka berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi. Maka dapat dijelaskan bahwa setiap penambahan akan berpengaruh terhadap produksi padi.

#### 7. Variabel Tenaga Kerja

Variabel tenaga kerja (X7) bernilai Thitung sebesar -0.151 bila dibandingkan dengan Ttabel yang bernilai sebesar 2.386, nilai Ttabel lebih besar dibandingkan dengan nilai Thitung. Maka H0 diterima dan H1 ditolak. Dapat dijelaskan bahwa variabel tenaga kerja tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi Desa Winongsari dengan tingkat kepercayaan 99 %. Apabila faktor tenaga kerja yang bernilai -0.016 ditambahkan sebesar 1 % maka tidak akan ada penambahan produksi ataupun penurunan produksi.